

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Bank dan Laporan keuangan Bank**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam mengatur perekonomian Negara. Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 4 yaitu: Perbankan Indonesia bertujuan mssssenunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2013;3) bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara, oleh karena itu, kemajuan bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara tersebut, artinya keberadaan dunia perbankan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat, salah satunya dalam hal pemberian fasilitas bagi usaha kecil. Sebagaimana diketahui bahwa bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan, deposito, giro) dan dana tersebut kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari

masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

#### **2.1.1.1 Akuntansi bank**

Menurut Ismail (2010:14) akuntansi bank merupakan seni pencatatan, penggolongan, pengikishtsaran atas seluruh transaksi yang terjadi di dalam bank. Transaksi-transaksi keuangan maupun transaksi lain yang akan mengakibatkan adanya peristiwa keuangan yang akan mengakibatkan adanya peristiwa keuangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hasil dari transaksi akuntansi bank berupa laporan keuangan bank, sedangkan laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PPAI 2001)

Pemakai laporan keuangan bank sangat beragam, antara lain; (1) Pemilik perusahaan / pemegang saham; (2) Manajemen; (3) Kreditor; (4) Investor; (5) Dinas perpajakan; (6) Karyawan; (7) Pengelola pasar modal; (8) Bank Indonesia; (9) Lembaga Penjamin Simpanan; (10) Bapepam; (11) Pengguna industry perbankan; (12) Pihak lain yang memerlukan laporan keuangan bank. Adapun

komponen laporan keuangan pada bank meliputi laporan posisi keuangan, laporan, komitmen dan kontingensi, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PPAI 2001).

1. Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi harta (aktia) kewajiban dan ekuitas bank pada tanggal tertentu.
  - a. Aktiva adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh bank. Dalam menyusun aktiva bank, tidak dipisahkan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Penyusunan aktiva didasarkan pada urutan likuiditas aktiva tersebut. Yaitu dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.
  - b. Kewajiban merupakan utang dan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan bank. Kewajiban bank tidak dipisahkan anantara kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban disusun berdasarkan urutan jatuh tempo. Yaitu dimulai dari kewajiban yang paling segera harus dibayarkan sampai dengan kewajiban yang jatuh temponya paling lama.
  - c. Ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh bank yang berasal dari modal dasar, modal yang berasal dari penjualan saham serta selisih harga saham dengan nominal saham, cadangan-cadangan dan hasil pemupukan laba sejak bank berdiri.
2. Laporan komitmen & kontingensi merupakan laporan yang terpisah dari laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi yang mana pada saat yang akan datang akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan atau laporan laba rugi bank.
  - a. Komitmen adalah ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian dan harus dilaksanakan apabila semua persyaratan yang telah disepakati bersama dipenuhi.
  - b. Kontingensi adalah kondisi dengan hasil akhir adanya keuntungan atau kerugian yang baru dapat diketahui setelah terjadinya satu peristiwa atau beberapa peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang
3. Laporan Laba / Rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban. Komponen laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban. Laporan laba rugi disusun secara berjenjang yang dipisahkan antara pendapat dan beban.

- a. Pendapatan merupakan semua pendapatan yang diterima bank baik pendapatan yang diterima secara tunai maupun pendapatan non tunai (pendapatan yang masih akan diterima) . pendapatan operasional maupun pendapatan non operasional.
  - b. Beban merupakan semua biaya yang dikeluarkan bank pada periode tertentu, baik biaya yang bersifat tunai maupun biaya non tunai. Biaya tunai berasal dari biaya bunga dan biaya-biaya lain yang dibayar secara tunai. Biaya non tunai merupakan pembebanan atas suatu aktiva sesuai dengan usia ekonomis.
4. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan. Bank harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan bank laporan ekuitas juga akan menunjukkan adanya keuntungan dan atau kerugian yang berasal dari kegiatan bank selama periode yang bersangkutan.
  5. Laporan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang terkait dengan transaksi tunai. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran periode tertentu dalam 3 aktivitas yaitu arus kas dari aktivitas operasional; arus kas dari aktivitas investasi; arus kas dari aktivitas pendanaan

### **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Mamduh M Hanafi (2009:5) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan secara rutin.

Sedangkan pengertian analisis rasio menurut Mamduh M Hanafi (2009: 68) adalah cara lain menyajikan informasi dari laporan keuangan. Analisis ini

disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis diantara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya

### **2.1.3 Rasio Keuangan Bank**

Menurut Kasmir (2012:46) untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari berbagai segi, penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia.

Penilaian untuk melihat kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dengan menggunakan analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari *Capital, Assets, Manangement, dan Liquidity*.

1. Aspek permodalan (*Capital*); dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.
2. Aspek kualitas asset (*Assets*); dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memeperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

3. Aspek Kualitas Manajemen (Management); kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Disamping itu, kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.
4. Aspek Earning; merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank.
5. Aspek Likuiditas (Liquidity); Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank mampu membayar utangnya terutama utang-utang jangka pendek. dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek yang ada di bank antaral lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan gito dan deposito. Dkatakan likuid jika saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

#### **2.1.3.1 Faktor Penilaian Rasio CAMEL**

Secara garis besar faktor Penilaian Rasio CAMEL menurut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor CAMEL yang terdiri dari :

- a. Permodalan (Capital) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
  - 2) Komposisi permodalan;
  - 3) Trend ke depan/proyeksi KPMM;
  - 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank;
  - 5) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
  - 6) Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
  - 7) Akses kepada sumber permodalan; dan
  - 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan
- b. Kualitas Aset (Asset Quality) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
  - 2) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
  - 3) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif;
  - 4) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (ppap);
  - 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
  - 6) Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif;
  - 7) Dokumentasi aktiva produktif; dan
  - 8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

- c. Manajemen (Management) Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- 1) Manajemen umum;
  - 2) Penerapan sistem manajemen risiko; dan
  - 3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- d. Rentabilitas (Earnings) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- 1) Return on assets (ROA);
  - 2) Return on equity (ROE);
  - 3) Net interest margin (NIM);
  - 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
  - 5) Perkembangan laba operasional;
  - 6) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
  - 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
  - 8) Prospek laba operasional.
- e. Likuiditas (Liquidity) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- 1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
  - 2) 1-month maturity mismatch ratio;
  - 3) Loan to deposit ratio (ldr);
  - 4) Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang;
  - 5) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti;
  - 6) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/alma);



- 7) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- 8) Stabilitas dana pihak ketiga (dpk).

Pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas rasio keuangan CAR, NPL, ROA dan LDR. karena rasio ini selalu menjadi masalah dalam kinerja keuangan perbankan, dan dari beberapa penelitian sebelumnya pun banyak yang menggunakan rasio CAR NPL ROA dan LDR dalam penelitiannya, tapi hasil penelitiannya berbeda-beda.

### **2.1.3.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Penilaian permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan kepada perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung kerugian penurunan aktiva yang kemungkinan dihadapi oleh bank semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko (Christina : 2013)

*Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2009:121) :

“CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh danadana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”

Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) :

“*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Peringkat CAR**

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR \leq 9\%$	3	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan kurang sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 6%.

### 2.1.3.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Penilaian kualitas asset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Bank Indonesia 2004). Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu bayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Penegertian kredit bermasalah menurut Ismail (2010-:222)

“Kredit bermasalah adalah semua kredit yang memiliki risiko tinggi, dimana debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah berarti kredit yang pembayarannya menunggak lebih dari 90 hari. Oleh karena itu dengan adanya risiko kredit bermasalah maka setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah”

Pada (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) rasio perbankan dalam pengelolaan aktiva produktif salah satunya adalah NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada

pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Menurut Dendawijaya (2009:123) *Non Performing Loan* (NPL) adalah \;

“ Rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”

Sedangkan NPL (*Non Performing Loan*) menurut Suhardjono (2002:243)

“ *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengenai resiko kegagalan bank mengenai resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur”

Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami financial distress semakin besar (bestrai 2013). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL ini dirumuskan sebagai berikut

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (Non Performing Loan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Peringkat NPL**

Rasio	Peringkat	Predikat
0% NPL < 2%	1	Sangat sehat
2% ≤ NPL < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPL ≤ 8%	3	Cukup sehat
8% < NPL ≤ 11%	4	Kurang sehat
NPL > 11 %	5	Tidak sehat

*Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPL kurang dari 5% dan apabila NPL bank memiliki NPL melebihi 8% maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank kurang sehat.

#### 2.1.3.4 *Return On Assets (ROA)*

Pengertian *Return on Assets (ROA)* Menurut Dendawijaya (2009;120):

“Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktyiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. profitabilitas pada bank diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”

ROA sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Pengertian Return On Asset (ROA) menurut Dendawijaya (2009;188)

“ *Return on Assets* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan

semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset”

Sedangkan Return on Assets (ROA) menurut Selamat Riyadi (2006 : 156):

“*Return On Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan “

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Haryati, 2001).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini dirumuskan sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (Return on Assets) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.3**  
**Matriks Kriteria Peringkat ROA**

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak sehat

*Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004*

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila memiliki ROA minimal 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan kurang sehat.

#### 2.1.3.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank mampu membayar utangnya terutama utang-utang jangka pendek. dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek yang ada di bank antarlain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan giro dan deposito. Dikatakan likuid jika saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2012 : 48)

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah menurut Dendawijaya (2009;116)

“ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. “

Sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut (Kasmir 2014:225)

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan . Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.”

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya” kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penidari segi LDR (*Loan to deposit Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Peringkat LDR**

Rasio	Peringkat	Predikat
$50 < \text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Tabel diatas memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila LDRnya kurang dari 85%. Apabila melebihi 100%, maka bank tersebut termasuk bank kurang sehat.



#### **2.1.4 Konsep Kebangkrutan dalam *Financial Distress***

Dalam dunia usaha setiap perusahaan tidak selalu mengalami kenaikan usaha, banyak perusahaan yang mengalami kemunduran atau penurunan dalam kegiatan bisnisnya. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dalam kegiatan bisnis bisa terjadi kepada setiap jenis industri apapun, begitupula pada perbankan. *financial distress* atau kesulitan keuangan itu terjadi jika perusahaan sudah tidak dapat menutupi atau melunasi kewajiban-kewajibannya. Pat dan Plat dalam Irham Fahmi (2012:158) memberikan penjelasan sebagai berikut :

*“Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuidasi dan kewajiban dalam kategori solvabilitas”

*Financial distress* dapat juga dikatakan sebagai peringatan dini atau awal terhadap adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang dan apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar bagi perusahaan yang mengalaminya.

#### **2.1.5 Kebangkrutan**

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan sangat sulit untuk menjalankan aktivitas usahanya kembali, karena jangankan menanam modal untuk usaha, untuk melunasi kewajibannya pun sudah tidak mampu. Menurut Toto Prihadi (2010:332) pengertian kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu

saja, ada indikasi awal dari perusahaan yang biasanya dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat, dan rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Kebangkrutan menurut Lesmana (2003:174) merupakan ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Sedangkan pengertian kebangkrutan menurut undang-undang No.04 tahun 1998, kebangkrutan adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi (2009:260) masalah dalam kebangkrutan ada 2 yaitu kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek dan utang yang lebih besar dibandingkan asset. Adapun penjelasannya bahwa kesulitan keuangan jangka pendek merupakan kesulitan yang bersifat sementara dan belum begitu parah, tapi apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan yang tidak solvable yang mengakibatkan utang lebih besar dibandingkan asset yang dimiliki dan biasanya perusahaan dilikuidasi atau direorganisasi.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Brigham (2001:2-3) yaitu :

1. Kebangkrutan sebagai kegagalan ekonomi (*Economic Distress*);

## 2. Kebangkrutan sebagai kegagalan keuangan (*Financial Distress*);

Adapun penejelasanannya adalah sebagai berikut :

- a. Kegagalan ekonomi (*Economic Distress*);  
Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya produksinya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.
- b. Kegagalan keuangan (*financial distress*)  
*financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distress. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non-ekonomi.

### **2.1.5.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kebangkrutan Pada Perusahaan**

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tentu dikarenakan oleh beberapa sebab entah dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Menurut Rudianto (2013 : 252) kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal Perusahaan;  
Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil

keputusan akibat kurang kompetennya manajemen dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya current liabilities yang terlalu besar di atas current assets.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya bad debts (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam *dividend policy*.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
  - b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
  - c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
  - d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
  - e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
2. Faktor Eksternal Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:
- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
  - b. Adanya persaingan yang ketat.
  - c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
  - d. Turunnya harga-harga.
    - Faktor Pelanggan atau Nasabah Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
    - Faktor Pemasok/Kreditur Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank.
    - Faktor Pesaing/Bank Lain Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan nasabah dan mengurangi pendapatan yang diterima.

### 2.1.5.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah mengalami kebangkrutan dan sudah dintakan oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajin mengumumkan kewajibannya dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyelesaian sehubungan dengan kebangkrutan.

Adapun informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak menurut Mamduh M Hanafi (2009:261) sebagai berikut :

- a. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank) untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor , saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat penting melihat kemungkinan adanya kebangkrutan perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
- c. Pihak pemerintah, pada beberapa sector usaha lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakannya bias dilakukan lebih awal
- d. Akuntan, mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
- e. Manajemen kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Biaya kebangkrutan langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hokum. Biaya kebangkrutan tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal karena pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan

### 2.1.5.3 Model-Model Prediksi Kebangkrutan

Terdapat beberapa alat untuk memprediksi suatu kebangkrutan perusahaan. Alat-alattersebut dihasilkam dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang memeberika perhatian kepada masalah kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013:254) model prediksi kebangkrutan antara lain ada tiga yaitu :

#### 1. Altman Z-Score

Edward I Altman di Newyork University adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji manfaat analaisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Rumus ini adalah model rasio keuangan yang menggunakan Multiple Discriminate Analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuik suatu model yang komperhensif. Dengan menggunakn analisis diskriminasi fungsi diskriminasi akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipaka i sebagai variabelnya. Model ini menekankan profitabilitas sebagai komponen yang palinmg berpengaruh terhadap kebangkrutan.

#### 2. Springate Score

Springate score adalah metode untuk memprewdiksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi dengan metode springate score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaaan. Springate score dihasilkan oleh Gordon .V Springate pada tahun 1978 sebagai perkembangan dari ltman Z-Score. Model springate score adalah model Rasio yang menggunakan MDA juga

#### 3. Zmijewski Score

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hiduo sebuah badan usaha. Dari hasil penelitiannya menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut Zmijewski Score. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembang dari berbagai model rasio yang menggunkan Multiple Discriminate Analysis (MDA). Zmijewski Score adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasika beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot berbeda satu dengan lainnya, itu berarti dengan metode ini dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan.

Model yang akan penulis pakai adalah model Altman Z-Score, karena model ini merupakan salah satu model penelitian awal mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dan sudah teruji lewat waktu. Toto Prihadi (2010:333) menyatakan: “Model multivariate yang sudah teruji lewat waktu adalah Z-Score dari Altman. Altman dikenal sebagai pionir dalam teori kebangkrutan dengan Z-Score-nya.

### 2.1.6 Analisis Diskriminan Altman

Model altman Z-Score merupakan model prediksi kebangkrutan yang sudah banyak dikenal, Toto Prihadi (2010:335) menjelaskan mengenai model prediksi kebangkrutan Altman Z-score, yaitu sebagai berikut :

Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). MDA mulai digunakan pada penelitian biologi di tahun 1930-an. Pada MDA sampel dibagi ke dalam dua kelompok, dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel. Secara sederhana langkah MDA yang ditempuh adalah (1) melakukan klasifikasi perusahaan kedalam perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut; (2) Melakukan koleksi data (3) Menetapkan score.

Ketika membicarakan Z-Score, banyak para penulis yang membahas Z-Score pertama yang dalam hal ini disebut dengan Z-Score asli. Padahal altman mengeluarkan beberapa variasi Z-Score. Z-Score asli pertama kali dirumuskan oleh Altman dengan kondisi latar belakang, antara lain: (1) sampel diambil dari perusahaan manufaktur publik; (2) perusahaan berlokasi di Amerika 46; (3) dirumuskan tahun 1968; (4) jumlah sampel 66 perusahaan, terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33perusahaan tidak bangkrut.

Lima rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan masuk kedalam rumus Z-Score asli yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = EBIT / Total Asset$$

$$X_4 = Market value of equity / Book value of debt$$

$$X_5 = Sales / Total asset$$

**Tabel 2.5**  
**Z-score Asli**

Score (Z)	Kondisi
> 2,99	Tidak bangkrut
1,81 – 2,99	Daerah kelabu (Rawan)
< 1,81	Bangkrut

Dalam melakukan prediksi dengan menggunakan Z-Score sebaiknya memahami konteks rumus tersebut. Apabila akan melonggarkan asumsi, misalnya dengan menganggap bahwa kondisi di Amerika sama dengan di Indonesia tetap ada hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Rumus tersebut hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik, karena memerlukan market value dari ekuitas
2. Perusahaan non manufaktur tidak dapat diprediksi dengan rumus tersebut.
3. Pengertian working capital dalam rumus tersebut adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Karena keterbatasan dari penggunaan Z-Score yang hanya dapat digunakan untuk perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Altman mengembangkan dua varian dari Z-Score, yaitu Z'-Score dan Z''-Score. Z'-Score ditunjukkan untuk perusahaan non publik (private) dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan market value equity dan menggantinya dengan book value equity. Perumusan yang berubah dan sampel yang berbeda membuat hasil akhir rumus Z'-Score menjadi berbeda dengan Z-Score. Rumus Z'-Score (*Revised Z-Score Model*) yaitu:

$$Z' \text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$X_1 = Working capital / Total Asset$$

$$X_2 = Retained earning / Total Asset$$

$$X_3 = EBIT / Total Asset$$

$$X_4 = Book value of equity / Book value of debt$$

$$X_5 = Sales / Total asset$$

**Tabel 2.6**  
**Z'Score**

Score (Z')	Kondisi
> 2,90	Tidak Bangkrut
1,23 – 2,90	Daerah kelabu / Rawan
< 1,23	Bangkrut



Varian terakhir adalah  $Z''$ -Score. Pada model terakhir ini rasio sales to total asset dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang, yaitu Mexico.  $Z''$ -Score merupakan rumus paling flexibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan publik maupun private. Rumus  $Z''$ -Score yaitu:

$$Z''\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$$

**Tabel 2.7**  
 **$Z''$ -Score**

Score ( $Z''$ )	Kondisi
> 2,60	Tidak Bangkrut
1,1 – 2,60	Daerah kelabu / Rawan
< 1,11	Bangkrut

Mengenai penjelasan dari rumus tersebut Sarwani dan Rasidah (2008) mengemukakan penjelasan mengenai  $X_1, X_2, X_3, X_4$

1. Modal Kerja/Total Aktiva ( $X_1$ )

Pengertian modal kerja menurut Indriyo Gitosudarmono dan Bakri terdapat beberapa konsep, yaitu konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional. Konsep kuantitatif mengartikan modal kerja sebagai 48 sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang, persediaan dan persekot biaya. Konsep kualitatif mengartikan modal kerja sebagai sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau sesudah dikurangi hutang lancar. Sedangkan konsep fungsional mengartikan modal kerja dengan didasarkan pada fungsi dari dana yang menghasilkan pendapatan. Modal kerja dalam  $X_1$  pada model prediksi Z-score diambil dari konsep kualitatif, yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan salah satu likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar.

2. Laba ditahan / Total Aktiva ( $X_2$ )

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan

dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

3. Earning Before Interest and Tax (EBIT) / Total Aktiva ( $X_3$ )  
Rasio ini sering disebut dengan earning power of total investment atau rate of return on investment yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba bagi perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga bagi para investor.
4. Book value of equity / Book value of debt ( $X_4$ ) menurut Iqbal dan Wisnu (2012) adalah: “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka penulis akan memakai rumus yang ketiga yaitu  $Z''$ -Score (*A Further Revision Z-Score Model*) dengan rumus  $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$  karena sektor perusahaan yang penulis teliti adalah perusahaan perbankan bukan perusahaan manufaktur.

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang pengaruh Capital Adequacy Ratio {CAR}, Return on Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) baik terhadap prediksi kebangkrutan, financial distress maupun kondisi bermasalah. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

**Table 2.8**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	2008	Penni Mulyaningrum	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia	Hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variable LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Sedangkan variable CAR, NPL,BOPO, ROE dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia.
2	2013	Christiana Kurniasari	Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas financial distress

NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			Memprediksi <i>Financial distress</i> Perbankan Indonesia.	perbankan. Sedangkan rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas financial distress perbankan Indonesia
3	2013	Adhistya Bestari	Pengaruh Rasio Camel Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variable-variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.
4	2013	Tetty Purwasih Simanggunsong	Pengaruh Rasio CAMEL Dan Risiko Perbankan Terhadap Kondisis <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPL, ROA, LDR dan Credit Risk berpengaruh signifikan terhadap financial distress, besarnya pengaruh sebesar 72,2%, sedangkan sisanya sebesar 27,8% merupakan kontribusi variable lain yaitu tingkat suku bunga bank, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah.
5	2014	Novita Aryanti Qhoerunnissa	Analisis Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NPM dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variable-variable lain seperti BOPO, LDR dan IER tidak

NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012	berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermalah pada perbankan.
6	2014	Paula Chrisna Istria Sari	Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Mendeteksi Financia Distress.	Analisis dan pengujian hipotesis menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga variable yang mempengaruhi financial distress perbankan di Indonesia yaitu ROA, NPL, dan LDR. Selain ketiga rasio tersebut variable lain yaitu CAR, ROE, BOPO juga berpengaruh. Jadi rasio ROA yang rendah mengurangi penyebab financial distress sedangkan rasio NPL dan LDR yang tinggi akan menjadi penyebab financial distress.
7	2016	Gina Sofiasan	Pengaruh CAMEL terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan di Indonesia	Hasil penelitian ini, variable capital yang diukur Capital Adequacy Ratio (CAR) dan liquidity yang diukur Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap financial distress, dan earning yang diukur Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap financial distress
8	2012	Seli Rakhmayanti	Pengaruh Rasio Camel dan Risiko Relatif Industri Terhadap Kondisi	Pengujian statistik yang dilakukan memberikan hasil bahwa dengan tingkat signifikan 5% variabel rasio CAMEL, dan rasio relatif industri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial</i>

NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			<i>Financial Distress</i>	<i>distress</i> .sedangkan secara parsial hanya NPL saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisis financial distress dengan arah positif
9	2017	Muhammad Kemal Fauzi	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Lavarage Terhadap Prediksi Kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 13,7% dengan nilai signifikan $(0,000) < 0.05$ secara parsial likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 25,6% dengan nilai signifikan $(0,000) < 0.05$ secara parsial leverage berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 74,6% dengan nilai signifikan sebesar $(0,000) < 0.05$

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas mereka, tidak terkecuali dengan perusahaan perbankan terutama dengan bagian keuangan perusahaan.

Ada berbagai keputusan yang akan diambil tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan per periode. Dari laporan keuangan inilah kebangkrutan dapat diprediksi dengan mengamatai memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Informasi tentang prediksi kebangkrutan inilah yang sangat penting bagi banyak pihak. Pada penelitian ini menggunakan 4 rasio dalam memprediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

### 2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap prediksi kebangkrutan bank

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank

disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang). Dan lain-lain . apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121)

Selanjutnya menurut Tadi (2005:34) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik apabila memiliki modal yang cukup kuat. Dengan modal yang cukup kuat maka perusahaan akan bisa menjalankan usahanya sehingga akan memperoleh keuntungan kemudian dapat digunakan kembali oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya, CAR yang tinggi menandakan bank tersebut mampu menanggung resiko apabila bank tersebut dilikuidasi

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements). Penelitian Argo Asmoro (2010) mengatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada faktor permodalan dapat meredam kemungkinan timbulnya resiko yang dapat mengakibatkan pada kondisi bermasalah.



### **2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap prediksi kebangkrutan bank**

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh terhadap kerugian bank, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Lukman Dendawijaya, 2009:123).

Hasil penelitian yang dilakukan Novita Aryanti (2014) NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah, semakin besar NPL hingga diatas 5% menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Karena tingginya kredit bermasalah dan semakin tinggi pula resiko kredit yang harus dihadapi bank, maka bank akan memperbesar biaya pencadangan yang berpengaruh terhadap keuangan perusahaan.

### **2.3.3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap prediksi kebangkrutan bank**

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan akan semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2009 :188)

Hasil penelitian yang dilakukan Tetty Purwasih (2013) menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA pada perbankan akan diikuti pula oleh peningkatan keuangan perusahaan yang sehat dan berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress perusahaan perbankan. Hasil Penelitian Gita Sofiasani (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap financial distress. Kondisi net income yang menurun memungkinkan bank mengalami ancaman temuan financial distress akan terjadi

### **2.3.4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank**

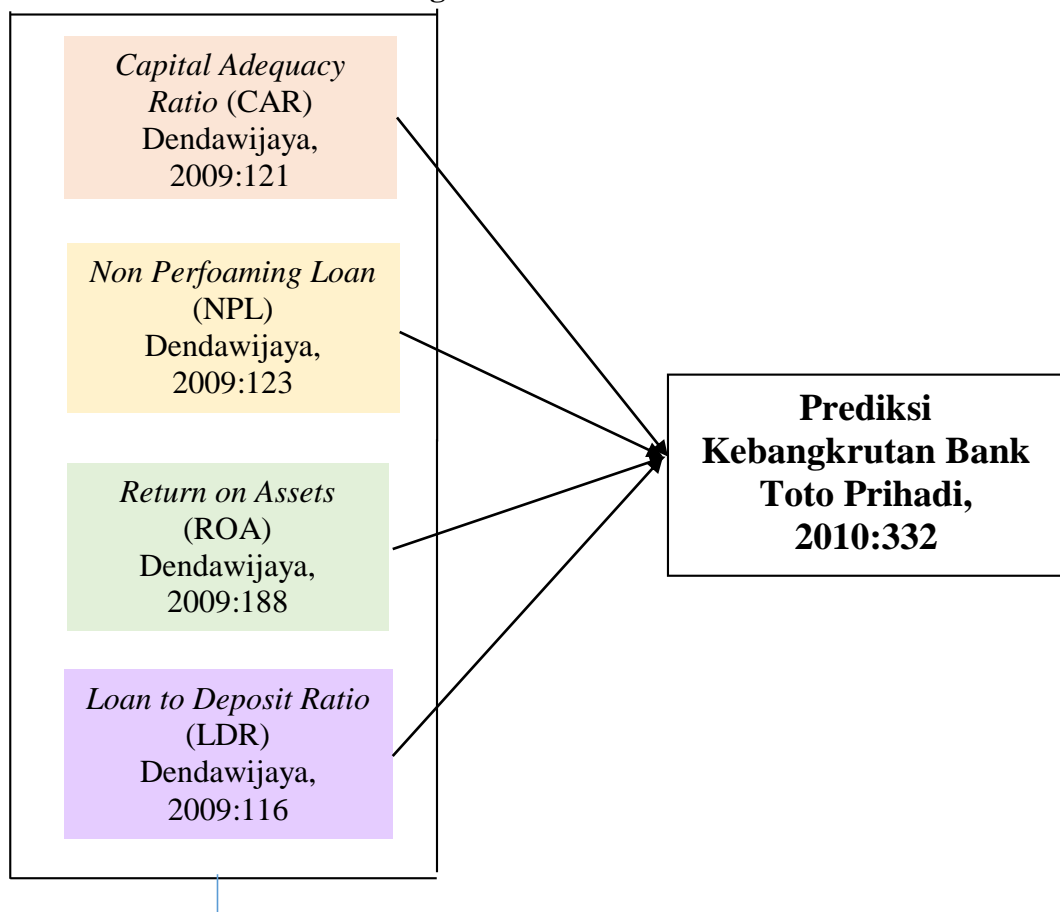
*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya, semakin besar LDR maka probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan semakin besar pula, karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116).

Hasil penelitian Pandu Mahardian (2008) menyatakan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank, Semakin optimal tingkat likuiditas bank maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar dengan demikian besarnya kredit yang diberikan maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar dan kebangkrutan bank pun tidak akan terjadi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, CAR, NPL, ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Maka kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data .

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, telaah pustaka dan gambaran kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variable independen penelitian terhadap prediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia sebagai variabel dependen penelitian. Maka hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia baik secara parsial.”